BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.2 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2014:147) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang telah diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kenaikan dan penurunan rasio ini merupakakn ukuran penting untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja perusahaan pemegang sahamnya. Selain itu menurut Gitman dan Zutter (2015:130) *Earnings Per Share* yaitu merepresentasikan atau menggambarkan jumlah laba yang akan didapatkan oleh para pemegang saham per jumlah saham biasa yang beredar pada periode tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2013:52) *Earning Per Share* adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang akan diberikan perusahaan pemegang saham kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari per lembar saham yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini itu semakin bagus, karena para investor cenderung menilai *Earning Per Share* yang tinggi, demikian sebaliknya.

2.1.2.1 Indikator *Earning Per Share* (EPS)

Indikator yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* menurut Irham Fahmi (2013:52) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \text{ x100\%}$$

Dimana :
Laba Setelah Pajak = Laba bersih sebelum pajak – pajak tahun berjalan.
Jumlah Saham Beredar = Catatan Atas Laporan Keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa menghitung jumlah *earning per share* (EPS) yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah dikurangi pajak dengan jumlah seluruh saham yang beredar dalam satu periode akuntansi. Jadi rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham.

2.1.3 *Debt to Equity Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:75) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan sebagai pembanding antara total utang dengan modal sendiri *(equity).* Total utang disini merupakan hasil dari penjumlahan total kewajiban lancar *(current liabilities)* dengan utang jangka panjang *(long term debt).* Adapun menurut Hery (2016:144) *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang

terhadap Ekuitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas suatu perusahaan.

Selain itu menurut Kasmir (2014:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang biasa digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan menggunakan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang".

Dari definisi DER diatas dapat disimpulkan bahwa DER merupakan rasio pembanding antara total hutang atau dana dari pinjaman dengan modal sendiri, yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannnya lebih banyak menggunakan modal sendiri atau dana pinjaman. Semakin kecil rasio ini itu berarti semakin bagus, karena berarti perusahaan memiliki kewajiban yang harus dibayar sedikit yang akan berdampak pada laba yang akan dibagikan kepada para investor, dan hal ini menarik minat investor, demikian sebaliknya.

2.1.3.2 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014:158) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan mengunakan indikator sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (}\textit{Debt}\text{)}}{\text{Ekuitas (}\textit{Equity}\text{)}}$$

Dimana :
Total Utang (*Debt*) = Total seluruh utang perusahaan
Ekuitas = Total seluruh modal perusahaan

Dapat disimpulkan bahwa menghitung indikator *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total utang seluruh utang perusahaan dengan total seluruh modal perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jadi rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya lebih banyak menggunakan dana pinjaman/utang atau menggunakan modal sendiri.

2.1.4 *Return On Equity* (ROE)

2.1.4.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016:204) *Return on Equity* atau disebut juga dengan Hasil Pengembalian Ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini biasanya cenderung menunjukan efisiensi penggunaan modal. Jadi semakin tinggi rasio ini, itu menandakan semakin baik. Karena itu berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:80) *Return On Equity* (ROE) atau disebut juga laba atas *equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan

mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk dapat memberikan laba atas ekuitas yang akan dibagikan.

Menurut Hery (2016:144) *Return On Equity* atau Hasil Pengembalian atas Ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil *(return)* atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Dari definisi ROE diatas dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki yang akan berpengaruh kepada laba yang akan dibagikan. Semain tinggi rasio ini semakin bagus untuk menarik minat investor, demikian sebaliknya.

2.1.4.2 Indikator *Return On Equity*

Menghitung rasio ROE dapat dilakukan dengan formula menurut Kasmir (2016) :

$$\text{ROE} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Equity}} \times 100\%$$

Dimana :

Earning After Interest and Tax	= Laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak.
Equity	= Total seluruh modal perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa menghitung indikator *return on equity* (ROE) dengan membandingkan laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dengan

total seluruh modal perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jadi rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri yang akan berpengaruh kepada pengembalian yang akan diterima oleh para investor.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80) Harga saham adalah Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena, harga tersebut adalah harga dari suatu saham yang sedang berlangsung di pasar atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Sedangkan menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) menyatakan bahwa Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek sesama anggota bursa.

Adapun menurut Buddy Sentianto (2014:7) mendefinisikan bahwa Harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi. Faktor penting lainnya adalah nilai dari perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran antar sesama anggota bursa dipasar jual beli saham bursa efek dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5.2 Analisis Harga Saham

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu (Jogiyanto Hartono, 2013:23) :

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis)*, yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, volume transaksi saham dan indeks pasar.
2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis)* atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis)*, yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan. Jika terjadi perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan.

2.1.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakusisian dan diakusisi.

e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.

g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden Per Share (DPS*), *price earning ratio, net profit margin, return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manejernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penunsdaan trading.
d. Gejolak polotik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Jadi harga saham dipengarui oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumumm yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak plotik dan peraturan pemerintah.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:195) semakin tinggi nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan hal itu akan menyebabkan semakin besar laba sehingga akan mengakibatkan harga pasar saham naik, karena hal itu mempengaruhi meningkatnya permintaaan dan penawaran terhadap saham perusahaan tersebut.

Pramita Riza dan Sasi Agustin (2017) menyatakan bahwa Earning Per Share memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Maulan Irwandi (2014) menyatakan Earning Per Share memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan sahamnya.

Dengan demikian EPS diindikasikan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh para investor atau calon investor dalam menentukan keputusan investasinya, karena EPS adalah laba yang akan didapatkan oleh para investor

dari setiap laba yang dihasilkan oleh perusahaan per lembar sahamnya. Maka semakin banyak permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan akan mempengaruhi tingakat harga saham diperusahaan tersebut.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, penerjemah Quratul'ain Mubarakah (2013 : 169), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka itu menandakan sebagian besar pendanaan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya terdiri dari utang. Banyaknya hutang akan membuat risiko finansial perusahaan cenderung akan tinggi. Kondisi ini tidak akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena risiko finansial yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi menurunnya harga saham perusahaan.

Rheza Dewangga, Budi Sudaryanto (2016) menyatakan DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang dibagi dengan total ekuitas yang dijadikan pembanding antara dana dari pinjaman dengan modal sendiri. Perusahaan akan terlihat baik jika DER nya rendah karena itu berarti perusahaan memakai dana pinjaman dari kreditor itu sedikit dan lebih banyak memakai modal sendiri dalam menjalankan operasi perusahaannya. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak buruk bagi perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mengurangi return yang diperoleh, hal itu

perusahaan akan cenderung memberikan deviden yang kecil dibanding perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Karena jika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi perusahaan akan memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutangnya.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka diprediksi para investor cenderung kurang berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham menurun, namun sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah diprediksi akan menyebabkan harga saham naik.

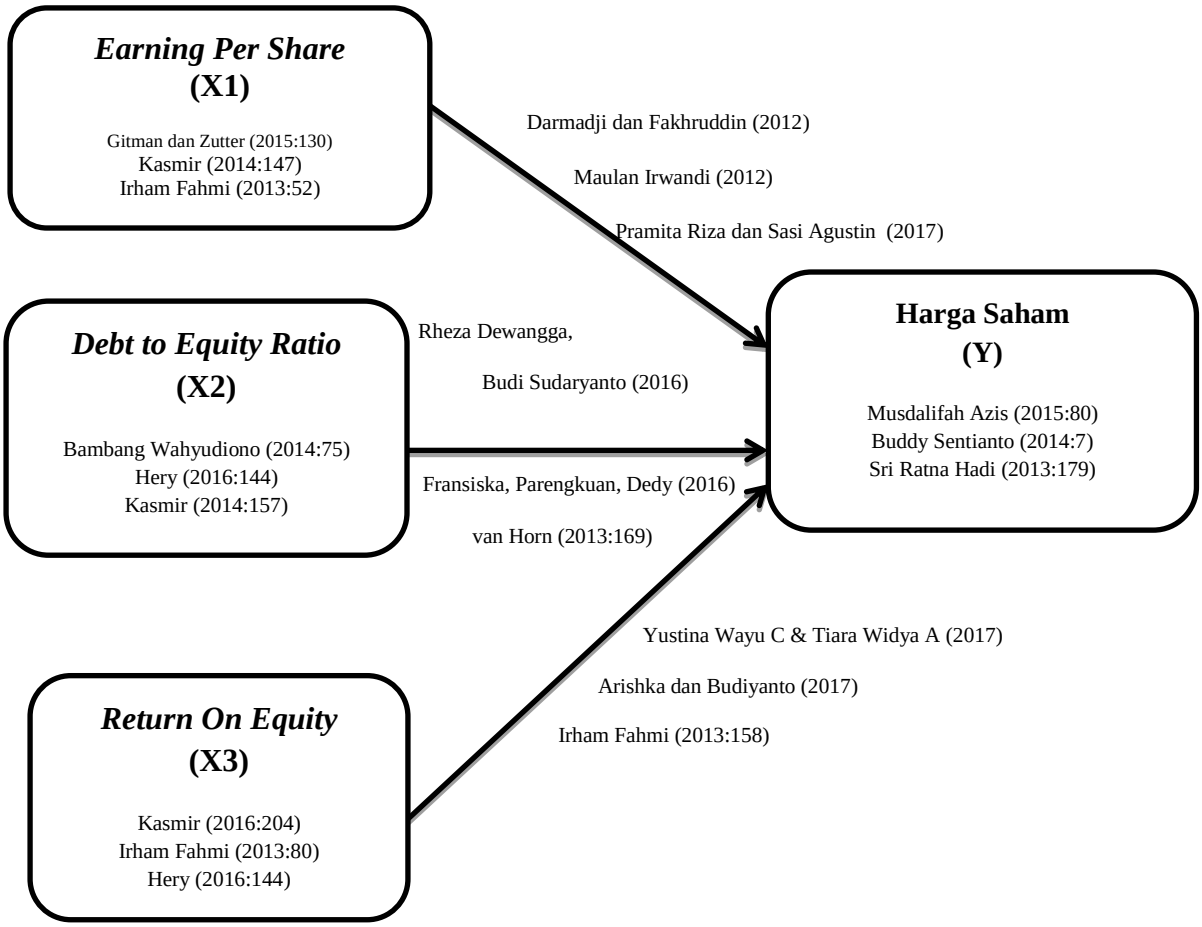
2.2.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memperhatikan *Return On Equity* yang tinggi dan konsisten yang dapat menghasilkan investasi yang akan dibagikan atau dikembalikan dalam bentuk modal para pemegang saham dan akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga hal tersebut cenderung akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan (Irham Fahmi, 2013: 158).

Yustina Wayu C & Tiara Widya A (2017) menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Dari sudut pandang investor ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang. Dengan mengetahui tingkat ROE, investor dapat menilai prospek perusahaan dimasa mendatang dan juga melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ROE sangat penting

diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yan akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. Selain itu, besarnya ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin tinggi return yang diberikan kepada pemegang saham diindikasikan akan semakin banyak investor yang tertarik kepada saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, bahwa semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan maka diprediksi hal itu akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal itu dapat menyebabkan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan, namun sebaliknya jika *Return On Equity* (ROE) rendah diprediksi para investor cenderung kurang berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham menurun.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen.

Sugiyono (2015:64)**,** berpendapat bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat peryataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris dan merupakan kesimpulan sementara dari penelitian. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham

H_3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham